

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Metode

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Metode” dapat diartikan “sebagai cara yang teratur serta terpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Metode adalah suatu alat untuk mencapai tujuan”. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran.¹

Dalam bahasa kearab kata metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan kata “*al-tariqah, manhaj, dan al-wasilah. Tariqah*” berarti jalan, *manhaj* berarti system, dan *wasilah* berarti perantara atau mediator. Metode berasal dari dua perkataan yaitu “meta” yang artinya ialah melalui dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara.²

Metode apapun yang digunakan oleh guru/pendidik dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip KBM. *Pertama*, berpusat kepada anak didik (*student oriented*). Guru harus memandang anak didik sebagai sesuatu yang unik, tidak ada dua orang anak didik yang sama sekalipun mereka kembar. Gaya belajar anak didik harus dipergatikan.

Kedua, belajar dengan melaksanakan (*learning by doing*). Biar proses belajar itu mengasyikkan, guru wajib sediakan peluang kepada anak didik buat melaksanakan apa yang dipelajarinya, sehingga dia mendapatkan pengalaman yang nyata.

Ketiga, meningkatkan keahlian sosial. Proses pendidikan serta pendidik tidak hanya selaku wahana buat mendapatkan pengetahuan, pula selaku fasilitas buat berhubungan sosial (*learning to live together*).

Keempat, meningkatkan keingintahuan serta imajinasi. Proses pendidikan serta pengetahuan wajib bisa memancing

¹ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 26.

² Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013), 85.

rasa mau ketahui anak didik. Pula sanggup memompa energi imajinatif anak didik buat berpikir kritis serta kreatif.

Kelima, meningkatkan kreativitas serta keahlian dalam membongkar permasalahan. Proses pendidikan serta pembelajaran yang dicoba oleh guru gimana memicu kreativitas serta energi imajinasi anak buat menciptakan jawaban tiap permasalahan yang dialami anak didik.³

Jadi metode adalah seperangkat cara, jalur, serta metode yang digunakan oleh pendidik dalam proses pendidikan supaya partisipan didik bisa menggapai tujuan pendidikan ataupun memahami kompetensi tertentu yang diformulasikan dalam silabi mata pelajaran.⁴

2. Metode Pembiasaan

a. Pengertian Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan sesuatu metode yang bisa dicoba buat menyesuaikan anak berpikir, berlagak, berperan cocok dengan ajaran agama islam.⁵ Pembiasaan sesungguhnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu merupakan suatu yang diamalkan. Dalam bidang psikologi pembelajaran, tata cara pembiasaan diketahui dengan sebutan operan conditioning, mengarahkan partisipan didik buat menyesuaikan sikap terpuji, disiplin, aktif belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, serta bertanggung jawab atas tiap tugas yang diberikan.⁶ Pelaksanaan pembiasaan sangat efisien dicoba terhadap partisipan didik anak umur dini. Sebab anak umur dini mempunyai energi ingatan yang kokoh, dan karakter yang belum matang sehingga mereka hendak terbiasa melaksanakan kebiasaan- kebiasaan yang dicoba sehari- hari.⁷

³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 136-137.

⁴ Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam*, 86.

⁵ Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep Dan Aplikasinya Dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 172.

⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 166.

⁷ Ulfa Nikmaturohmah, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menghafal Surat Pendek Dengan Metode Pembiasaan Al-Qur'an Pada Juz 30*, (Skripsi STAIN Ponorogo, 2015), 18.

Pembiasaan maksudnya melaksanakan suatu secara berulang-ulang. Maksudnya, apa yang dilakukan anak dalam pendidikan diulang selalu hingga dia bisa betul-betul memahaminya serta bisa tertanam didalam hatinya. Buat anak umur dini, tata cara ini sangat baik digunakan sebab anak masih suka menerima serta dia belum banyak terbawa-bawa oleh dunia luar. Kala dari kecil seorang dibiasakan buat berbuat baik, tentu hendak tertanam kebaikan pula didalam dirinya. Demikian pula kebalikannya. Hingga dari itu, dalam perihal ini seseorang pendidik wajib membagikan kebiasaan-kebiasaan baik kepada partisipan didik biar anak memiliki karakter baik di waktu yang akan datang.⁸ Dalam pembinaan perilaku, tata cara pembiasaan sangat efisien digunakan sebab hendak melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik yang nantinya hendak tertanam dalam diri anak. Apabila guru masuk kelas mengucapkan salam, itu telah bisa dikatakan selaku usaha pembiasaan. Pada umur dini, watak yang cenderung terdapat pada anak merupakan meniru apa yang dicoba oleh orang-orang disekitarnya baik keluarga terdekatnya serta sekitarnya. Oleh sebab itu, pantas jadi atensi seluruh pihak paling utama orangtua sebagai figure terbaik dimata anaknya.⁹

Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.

- 1) Aktivitas pembiasaan terprogram dalam pendidikan bisa dilaksanakan dengan perencanaan spesial dalam kurun waktu tertentu buat meningkatkan individu partisipan didik secara individual, kelompok, serta ataupun klasikal selaku berikut.
 - a) Biasakan partisipan didik buat bekerja sendiri, menciptakan sendiri, serta mengkonstruksi sendiri pengetahuan, keahlian, serta perilaku baru dalam tiap pendidikan.

⁸ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD: Tujuan Teoritik & Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 166.

⁹ Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep Dan Aplikasinya Dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 173.

- b) Biasakan melaksanakan aktivitas inkuiri dalam tiap pendidikan.
 - c) Biasakan partisipan didik buat bertanya dalam tiap pendidikan.
 - d) Biasakan belajar secara berkelompok buat menghasilkan“ warga belajar”.
 - e) Guru wajib menyesuaikan diri jadi model dalam tiap pendidikan.
 - f) Biasakan melaukan refleksi pada tiap akhir pendidikan.
 - g) Biasakan melaksanakan evaluasi yang sesungguhnya, adil, serta transparan dengan bermacam metode.
 - h) Biasakan partisipan didik buat bekerja sama, serta silih mendukung.
 - i) Biasakan buat belajar dari bermacam sumber.
 - j) Biasakan partisipan didik buat sharing dengan temannya.
 - k) Biasakan partisipan didik buat berpikir kritis.
 - l) Biasakan buat bekerja sama serta membagikan laporan kepada orsang tua partisipan didik terhadap pertumbuhan perilakunya.
 - m) Biasakan partisipan didik buat berani menanggung resiko.
 - n) Biasakan partisipan didik tidak mencari kambing gelap.
 - o) Biasakan partisipan didik terbuka terhadap kritikan.
 - p) Biasakan partisipan didik mencari pergantian yang lebih baik.
 - q) Biasakan partisipan didik terus menerus melaksanakan inovasi serta improvisasi demi revisi berikutnya.
- 2) Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut.
- a) *Rutin*, ialah pembiasaan yang dicoba terjadwal, semacam: upacara bendera, senam, shalat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan serta kesehatan diri
 - b) *Spontan*, merupakan pembiasaan tidak terjadwal dalam peristiwa spesial semacam: pembuatan

sikap berikan salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, menanggulangi silang komentar(pertengkaran).

- c) *Keteladanan*, merupakan pembiasaan dalam wujud sikap tiap hari semacam: berpakaian apik, berbahasa yang baik, giat membaca, menyanjung kebaikan serta ataupun keberhasilan orang lain, datang pas waktu.

Dalam penerapan pembelajaran kepribadian disekolah, pembiasaan partisipan didik buat berperilaku baik butuh ditunjang oleh keteladanan guru serta kepala sekolah. Oleh sebab itu pada hakikatnya tata cara pembiasaan dalam pembelajaran kepribadian tidak dapat dipisahkan dari keteladanan.¹⁰

Adapun beberapa syarat yang harus dipenuhi supaya pembiasaan dapat lekas tercapai dan baik hasilnya, diantaranya adalah:

- 1) Mulailah pembiasaan itu saat sebelum terlambat, jadi saat sebelum anak memiliki Kerutinan lain yang bertentangan dengan hal- hal yang hendak dibiasakan.
- 2) Pembiasaan hendaknya dicoba secara terus menerus sehingga kesimpulannya jadi Kerutinan yang otomatis.
- 3) Pendidik hendaknya konsekuen, berlagak tegas serta senantiasa teguh terhadap pendirian yang sudah diambil. Tidak membiarkan anak melanggar pembiasaan yang sudah diresmikan.
- 4) Pembiasaan yang mulanya mekanistik wajib jadi pembiasaan yang diiringi kata hati anak itu sendiri.¹¹

Menurut Syaiful Bahri Jamaroh metode pembiasaan ini disebut juga metode training ialah sesuatu metode mengajar buat menanamkan kebiasaan- kebiasaan tertentu. Pula fasilitas buat memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Tidak hanya itu tata cara ini bisa digunakan buat mendapatkan sesuatu ketangkasan, ketepatan, peluang serta keahlian.¹²

¹⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 167-169.

¹¹ Jasuri, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Madaniyah Edisi VIII*, (2015): 26.

¹² Desy Ayuningrum, "Peningkatan Kemampuan Hafalan Bacaan Sholat Anak Usia 6 Tahun Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1 No 02 (2018): 180.

b. Tujuan Pengembangan Metode Pembiasaan

Tidak hanya bertujuan buat pembuatan kepribadian karakter, metode pembiasaan pula berarti dilaksanakan buat membentuk akhlak serta agama siswa pada biasanya. Terus menjadi banyak pengalaman agama yang didapatnya melalui metode pembiasaan, terus menjadi banyak pula faktor agama didalam pribadinya serta terus menjadi mudahnya menguasai ajaran agama yang hendak dipaparkan oleh guru pada waktu yang akan datang.

Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana dari buku karyanya mengutip tentang pentingnya metode pembiasaan yang diperumpamakan dengan biji pertanian:

metode pembiasaan diumpamakan dengan biji yang diletakkan petani dalam tanah yang subur. Jika ia (biji) dipelihara, disiram, diberi pupuk, dijaga dari serangga-serangga dan ulat, dijaga pertumbuhannya dengan selalu memetik duri dan meluruskan rantingnya biji tersebut mendatangkan buah setiap musim dengan izin Allah. Sebaliknya, jika biji dibiarkan, tidak dirawat maka biji tersebut tidak akan mendatangkan hasil, bunga atau buah. Bahkan tak lama kemudian akan menjadi rumputan kering yang dihempaskan oleh angin dan musnah.

Metode pembiasaan dalam pendidikan ialah peluang pertama yang sangat baik buat membina individu anak sehabis orang tua. Dengan kata lain, membetulkan individu anak yang sudah terlanjur rusak sebab pembelajaran dalam keluarga.

Tujuan berikutnya dengan menyesuaikan anak bertingkah laku yang baik hendak menjadikan pola pikir serta sikap moral yang membentuk kepribadian unggul. Perihal ini cocok dengan pemikiran Al- Farabi, tokoh intelektual muslim yang ditulis oleh UNESCO: *International Bureau of Education* dalam media-media informasi sebagai berikut:

Ethical virtue are acquired by habituation and repetition, until they form a deep-rooted pattern in the mind, when issues excellent moral behaviour (Kebijakan etis diperoleh dengan pembiasaan dan pengulangan, sampai membentuk pola yang

mengakar dalam pikiran, dimana masalah perilaku moral yang baik).¹³

c. Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Pembiasaan

Kebiasaan baik di bentuk melalui proses pendidikan yang baik. Anak dibiasakan berperilaku baik, menghafalkan surah pendek dan doa-doa pendek harian. Apabila kebiasaan tersebut sudah dimiliki anak, maka akan membuat anak mengerti dan terbiasa melakukan perbuatan baik. Serta mempermudah anak dalam melakukan kegiatan beribadah seperti melakukan sholat, mengaji dan berdoa setiap melakukan kegiatan dan setelah melakukan kegiatan.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode pembiasaan adalah sebagai berikut

- 1) Melatih sampai betul- betul mengerti serta dapat melaksanakan tanpa kesusahan.

Suatu perihal yang baru pasti tidak hendak gampang dicoba anak secara langsung. Hingga butuh dicoba pembiasaan hingga anak bisa melaksanakannya secara mandiri serta tanpa kesusahan. Dalam perihal ini pendidik sangat dibutuhkan buat membimbing anak supaya kanak- kanak sanggup melaksanakan suatu yang baru.

- 2) Mengingatkan anak yang lupa melakukan.

Kanak- kanak butuh diingatkan bila mereka kurang ingat ataupun dengan terencana tidak melaksanakan Kerutinan positif yang telah ditanamkan. Tetapi pendidik wajib mengignatkan ataupun menegur anak secara individu supaya anak merasa tidak dipermalukan didepan banyak orang.

- 3) Apresiasi pada tiap-tiap anak secara pribadi.

Pemberian apresiasi kepada tiap- tiap anak hendak memunculkan perasaan bahagia, namun pemberian apresiasi ini wajib dicoba secara hati- hati supaya anak yang lain tidak cemburu.

- 4) Jauhkan mencela pada anak.

Sikap pendidik dalam mendidik anak diupayakan supaya menguntungkan pertumbuhan anak dengan

¹³ Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen pendidikan karakter*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2019), 172-173.

metode tidak menceca kesalahan serta kekurangan anak.

Belajar Kerutinan, tidak hanya memakai perintah, suri tauladan serta pengalaman spesial pula memakai hukuman serta ganjaran. Tujuannya supaya anak memperoleh perilaku serta Kerutinan perbuatan baru yang lebih pas serta positif dalam makna selaras dengan kebutuhan ruang serta waktu Kontekstual).¹⁴

d. Faktor Pembiasaan

Aspek pembiasaan ialah proses pendidikan yang dicoba oleh orang tua ataupun pendidik kepada anak. Perihal tersebut supaya anak sanggup menyesuaikan perbuatan yang baik serta disarankan sanggup menyesuaikan diri pada agama maupun hukum yang berlaku. Kerutinan merupakan respon otomatis dari tingkah laku terhadap suasana yang diperoleh serta dicoba secara tidak berubah-ubah selaku hasil pengulangan terhadap tingkah laku tersebut jadi relatif otomatis.

Aspek terutama dalam pembuatan Kebiasaan merupakan pengulangan, untuk seseorang anak yang memandang suatu dihadapannya, dia hendak meniru setelah itu mengulang- ulang Kerutinan tersebut sampai hendak jadi Kerutinan. Aspek pembiasaan memegang peranan berarti dalam memusatkan perkembangan serta pertumbuhan anak buat menanamkan agama yang lurus.

Pembuatan Kebiasaan tersebut terbentuk lewat pengulangan serta membutuhkan waktu yang lama. Perihal itu sebab pada awal mulanya seorang ataupun anak belum memahami secara instan suatu yang hendak dibiasakannya. Terlebih bila yang dibiasakan itu dialami kurang mengasyikkan.

Oleh karena itu, dalam menanamkan Kebiasaan dibutuhkan pengawasan. Pengawasan diterapkan walaupun secara berangsur- angsur siswa diberi kebebasan. Dengan perkataan lain, pengawasan dicoba dengan mengingat umur

¹⁴ Khalifatul Ulya, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota", *Jurnal Pendidikan Asatiza* Vol. 1 No. 1 (2020): 56.

siswa, dan butuh terdapat penyeimbang antara pengawasan serta kebebasan.¹⁵

e. Strategi Penerapan Metode Pembiasaan

Penerapan pendidikan karakter dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu sebagai berikut:

- 1) Mengintegrasikan konten pembelajaran kepribadian yang sudah diformulasikan dalam segala mata pelajaran, yang mencakup pengembangan nilai- nilai pembelajaran budaya serta kepribadian bangsa diintegrasikan kedalam tiap pokok bahasan dari tiap mata pelajaran.
- 2) Mengintegrasikan pembelajaran kepribadian dalam aktivitas tiap hari disekolah, yang mencakup keteladanan serta Kerutinan teratur.
- 3) Mengintegrasikan pembelajaran kepribadian dalam aktivitas yang diprogramkan ataupun direncanakan.
- 4) Membangun komunikasi kerjasama antarsekolahan serta orang tua partisipan didik.

Bersumber pada keempat strategi diatas, aspek pmbiasaan ialah aspek yang sangat berarti dalam pembelajaran kepribadian. Sebagian akhir mengidentikkan kepribadian dengan akhlak. Akhlak bisa dibangun dengan tata cara pembiasaan serta meningkatkan pemahaman dalam orang. Walaupun awal mulanya anak didik menolak ataupun terpaksa melaksanakan sesuatu perbuatan yang baik, sehabis dipraktikkan secara terus menerus hendak terbiasa melaksanakannya, menguasai makna serta jadi kepribadian yang baik dalam dirinya.¹⁶

f. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Sebagaimana metode- metode pembelajaran yang lain didalam proses pembelajaran, tata cara pembiasaan tidak dapat terlepas dari 2 aspek yang silih berlawanan, ialah kelebihan serta kekurangan. Supaya jadi kebiasaan yang diiringi pemahaman, tidak satupun hasil pemikiran manusia yang sempurna serta leluasa dari kelemahan. Diantara kelebihan serta kekurangan tersebut yakni selaku berikut.

¹⁵ Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen pendidikan karakter*, 176-177.

¹⁶ Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen pendidikan karakter*, 178-179.

1) Kelebihan

- a) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
- b) Pembiasaan tidak cuma berkaitan dengan aspek lahiriah, namun pula berhubungan dengan aspek batiniah.
- c) Pembiasaan dalam sejarah tercatat selaku tata cara yang sangat sukses dalam pembuatan partisipan didik.

2) Kekurangan

- a) Apabila telah tertanam kebiasaan buruk, susah buat dihilangkan.
- b) Membutuhkan pengawasan, biar Kerutinan yang dicoba tidak menyimpang.
- c) Memerlukan stimulus ataupun rangsangan, biar anak bisa melaksanakan Kerutinan baiknya dengan istiqomah.
- d) Buat awal-awal pembiasaan ana hendak merasa merasa bosan melaksanakannya.
- e) Anak belum bisa mengenali antara yang benar(baik) serta salah(kurang baik).
- f) Memerlukan guru yang bisa dijadikan teladan serta memiliki karakter yang baik dimata anak.
- g) Memerlukan waktu bertahap buat bisa menanamkan sesuatu Kerutinan pada anak.¹⁷

3. Hakikat Menghafal Surah-surah Pendek

a. Pengertian Menghafal

Secara etimologi, “menghafal” merupakan kebahasaan Indonesia yang artinya “Menerima, mengingat, menyimpan dan memproduksi kembali tanggapan-tanggapan yang diperoleh melalui pengamatan”. Menghafal dalam bahasa Arab berasalkan dari kata “hafizha-yahfazhu-hifzhan” (حَفِظًا- يَحْفَظُ-حَفِظَ). Adapun menurut istilah yang dimaksud dengan hifzhi Al-Qur’an adalah menghafal Al-Qur’an sesuai dengan urutan yang ada dalam mushaf Utsmani mulai dari pesan al- Fatimah sampai pesan an- Nas dengan iktikad beribadah, melindungi serta memelihara kalam Allah yang ialah mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad lewat

¹⁷ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD: Tujuan Teoritik & Praktik*, 166-167.

perantara malaikat Jibril yang di informasikan dengan jalur mutawattir.¹⁸

Daya ingat berarti kemampuan mengingat kembali. Daya ingat yang dimiliki seseorang tergantung pada persepsi atau pengalaman yang dimiliki oleh setiap individu. Daya ingat dimaknai lebih dari sekedar kapasitas untuk mengingat apa yang telah terjadi tetapi juga termasuk kemampuan untuk memperoleh, menyimpan dan menghasilkan kembali pengetahuan. Daya ingat memberikan kemampuan untuk dapat mengingat suatu hal. Hal ini menunjukkan bahwa orang mampu mengingat dan menciptakan kembali pengetahuan yang telah mereka alami. Hal yang pernah dialaminya tidak sepenuhnya hilang, tetapi masih tertanam dalam ingatannya dan jika dibutuhkan dalam waktu tertentu dapat diingat kembali. Lupa merupakan ketidak mampuan dalam mengingat atau menimbulkan kembali hal-hal berupa informasi, peristiwa, dan pengalaman tertentu yang pernah dialaminya. Dalam hal lupa, informasi dan pengetahuan yang tersimpan didalam ingatan tidak hilang tetapi hanya dikarenakan lemahnya item tersebut untuk ditimbulkan kembali.¹⁹ Jadi dalam menghafal, anak didik menggunakan daya ingat mereka dalam menyimpan informasi yang telah diterima, namun juga anak didik akan mengalami lupa saat ingin menimbulkan atau mengingat kembali informasi yang telah diterimanya.

Menghafal Al- Qur'an ialah sesuatu perbuatan yang sangat terpuji serta mulia. Banyak hadits Rasulullah yang menerangkan tentang perihal tersebut. Orang-orang yang menekuni, membaca serta menghafal Al- Qur'an ialah orang-orang opsi yang memanglah diseleksi oleh Allah buat menerima peninggalan kitab suci Al- Qur'an. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Fathir (35:32):

¹⁸ Mohammad Irsyad dan Nurul Qomariah, "Strategi Menghafal Al-Qur'an Sejak Usia Dini", Volume 2 (2017): 137, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/conference/index.php/aciece/aciece2>.

¹⁹ Rudi Nofiandra, "Ingatan, Lupa, dan Transfer dalam Belajar dan Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan Rokania*, Vol. IV No. 1 (2009): 22-31.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ
ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ
بِإِذْنِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿١٧﴾

Artinya : “kemudian kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih diantara hamba-hamba kami, lalu diantara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan diantara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Hal demikian itu adalah karunia yang amat besar.”²⁰

Al-Qur’an dari segi bahasa merupakan bentuk masdar dari kata qaraa yang berarti “bacaan” atau apa yang tertulis padanya, maqru seperti terungkap dalam surat Al-Qiyamah (75) ayat 17-18

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴿١٨﴾

Artinya : “Sesungguhnya atas tanggungan kami-lah mengumpulkan (di dadmu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu” (QS Al-Qiyamah: 17-18)

Secara terminologi atau istilah Al-Qur’an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara mutawattir, tertulis dalam mushaf, membacanya merupakan ibadah, dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri surat an-Nas.²¹ Jumlah surat Al-Qur’an sebanyak 114 dalam 30 juz. 114 surat tersebut mempunyai panjang pendek ayat yang berbeda. Surat yang

²⁰ Yusron Masduki, "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur’an”, *Medina-Te*, Volume 18 Nomor 1 (2018): 27.

²¹ Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh Metode Istinbath dan Istidlal*, 9-10.

terpendek terdiri dari 3 ayat, sedangkan surat yang terpanjang terdiri dari 286 ayat.

Ditinjau dari segi panjang pendeknya, surah-surah dalam Al-Qur'an dibagi menjadi 4 bagian yaitu:

- 1) *As-Sab'u At-Tiwal*, dimaksudkan dengan tujuh surah yang panjang, yaitu surah Al-Baqarah, Ali-'Imron, An-Nisa', Al-A'raf, Al-Maidah dan Yunus.
- 2) *Al-Mi'un*, dimaksudkan dengan surah-surah yang berisi kira-kira 100 ayat lebih, yaitu Hud, Yusuf, Gafir, dan lain-lain.
- 3) *Al-Matsani*, dimaksudkan dengan surah-surah yang berisi kurang sedikit dari 100 ayat. Seperti Al-Anfal, Al-Hijr, dan lain-lain.
- 4) *Al-Mufassal*, dimaksudkan dengan surah-surah pendek. Seperti Ad-Dhuha, Al-Ikhlash, dan lain-lain.

Golongan *Al-Mufassal* dibagi lagi menjadi tiga bagian. Pertama, *al-mufashshaal thiwal* yang tergolong kelompok ini adalah surah Al-Hujurat sampai Al-Buruj. Kedua, *al-mufashshaal ausath* yang tergolong kelompok ini adalah surah Al-Thariq Al-Bayyinah. Ketiga, *al-mufashshaal qishar* yang tergolong kelompok ini adalah surah Al-Zalzalah sampai akhir Al-Qur'an.²²

Jadi hafalan surah untuk anak usia dini lebih disarankan menggunakan surah terpendek terlebih dahulu, guna mengenalkan ayat Al-Qur'an dan juga memperdalam pemahamannya dalam membaca surah dengan baik dan benar. Membaca surah pendek Al-Qur'an perlu dilakukan secara langkah demi langkah (*step by step*) sesuai tahapan usia seorang anak, agar anak tidak merasa berat guna tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri.

b. Metode-metode Menghafal Al-Qur'an

Metode menghafal Al-Qur'an pada umumnya ada dua macam, yaitu metode *tahfidz* dan *takrir*. *Tahfidz* yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal. *Takrir* yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan instruktur.

²² Durrotun Ma'rufah, *Pengaruh Metode Kaisa Terhadap Peningkatan Hafalan Surah Pendek Anak Usia 4-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 61 Sampangan Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang*, (Skripsi: Universitas Semarang, 2019), 21-23. http://lib.unnes.ac.id/33711/1/1601415049_Optimized.pdf

Ada beberapa metode menghafal Al-Qur'an yang dapat digunakan dilembaga pendidikan formal maupun nonformal, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Metode *Sima'i*

Metode *Sima'i* merupakan mendengar teks ayat-ayat Al-Qur'an yang hendak dihafalkan oleh anak. Tata cara ini sangat efisien untuk anak yang memiliki energi ingat yang besar, terlebih terhadap kanak-kanak yang belum dapat membaca Al-Qur'an.²³ Metode ini dapat dilakukan dengan cara:

- a) Mendengar dari guru yang membimbing dan mengajarnya, terutama bagi penghafal tuna netra dan anka-anak. Dalam hal ini, instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabra, dan teliti dalam membimbingnya, karena ia harus membacakan satu persatu ayat untuk dihafal, sehingga penghafal mampu menghafal dengan sempurna.
- b) Merekam lebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya kedalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengarkan secara seksama serta mengikuti secara perlahan-lahan. Kemudian diulang secara terus-menerus sampai benar-benar hafal diluar kepala.²⁴ Barulah selanjutnya dilanjutkan kepada ayat-ayat berikutnya.

2) Metode *Wahdah*

Metode *wahdah* adalah metode yang digunakan anak dengan cara anak menghafal satu persatu ayat-ayat yang akan dihafal. Setiap ayat bisa diucapkan sebanyak sepuluh kali, dua puluh kali atau lebih, sehingga memungkinkan proses untuk menciptakan pola dalam bayangan. Alhasil, si anak akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya sehingga ia benar-benar mengembangkan refleks dalam ucapannya, bukan hanya dalam pikirannya. Setelah benar-benar hafal

²³ Nurul Qomariah dan Muhammad Irsyad, *Metode Cepat & Mudah Agar Anak Hafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), 43.

²⁴ Cucu Susianti, "Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini", *Jurnal Tunas Siliwangi* Vol. 2 No. 1 (2016): 10.

barulah dilanjutkan ke ayat berikutnya dengan cara yang sama, sampai mencapai satu halaman. Langkah selanjutnya adalah menghafal urutan ayat pada satu halaman itu ketika ayat-ayat dalam satu halaman telah dihafalkan. Untuk menghafal yang demikian, langkah selanjutnya adalah membaca dan melafalkan ayat-ayat dalam satu halaman tersebut secara berulang-ulang sampai bibir dapat secara alami atau otomatis melafalkannya.

3) Metode *Kitabah*

Metode *kitabah* adalah menuliskan kembali ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal pada secarik kertas. Berapa ayat yang akan dihafal oleh anak, tergantung pada kemampuan anak. Orang tua maupun instruktur dapat mengukur kemampuan menghafal anak berdasarkan ayat-ayat yang perlu ditulis. kemudian, dengan bantuan orang tua atau instruktur, anak-anak melafalkan ayat-ayat tersebut dengan lantang dan lancar. Setelah lancar, lalu dilanjutkan dengan menghafal ayat-ayat tersebut.²⁵

4) Metode *Talqin*

Metode *talqin* ialah dengan metode guru membaca, setelah itu santri menirukan serta bila salah hendak dibenarkan oleh guru.²⁶

5) Metode Gabungan

Tata cara gabungan merupakan menghafalkan Al- Qur' an dengan metode mencampurkan 2 tata cara ataupun lebih. Tata cara ini ialah gabungan antara tata cara wahdah serta tata cara kitabah. Cuma saja, "*kitabah*" (menulis) dalam hal ini berfungsi sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dipelajarinya. Siswa diinstruksikan buat menulis ayat- ayat yang sudah mereka pelajari sehabis menghafal urutannya. Setelah itu siswa dapat melanjutkan ke ayat-ayat berikutnya jika mereka dapat secara akurat melafalkan ayat-ayat

²⁵ Nurul Qomariah dan Muhammad Irsyad, *Metode Cepat & Mudah Agar Anak Hafal Al-Qur'an*, 41-43.

²⁶ Cucu Susianti, "Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini", *Jurnal Tunas Siliwangi* Vol. 2 No. 1 (2016): 12.

yang diingat secara tertulis. Siswa menghafalkannya kembali sampai ia benar-benar memperoleh nilai hafalan yang baik, meskipun jika ia belum mampu mengubah hafalannya menjadi tulisan yang baik. Metode ini memiliki kelebihan fungsi ganda, yakni fungsi untuk mengingat informasi dan meningkatkan memori melalui tulisan. Namun, metode ini bukanlah waktu yang tepat untuk anak usia dini karena anak usia dini belum mampu menghasilkan hafalan mereka dalam bentuk tulisan.

6) Metode *Jama'*

Metode ini menggunakan pendekatan menghafal Al-Qur'an secara kolektif, yaitu membaca ayat-ayat yang telah dihafal secara bersama-sama dan dipimpin oleh seorang guru. Pertama, guru membacakan satu ayat atau beberapa ayat, dan anak-anak menirukannya sambil menatap mushaf. Tindakan itu dilakukan secara berulang-ulang. Ketika anak-anak mampu membaca ayat-ayat tersebut dengan tepat dan benar, mereka berusaha melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) secara bertahap agar ayat-ayat yang telah mereka hafal tertanam secara permanen dalam benak mereka. Setelah semua anak-anak hafal ayat-ayat tersebut, barulah kemudian dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya.²⁷

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa banyak sekali metode dalam menghafalkan Al-Qur'an. Bagi anak usia dini, metode menghafal Al-Qur'an haruslah sesuai dengan perkembangan usia anak, karena anak-anak pada umumnya belum mencapai kemampuan membaca dan menulis sehingga metode yang diterapkan dalam menghafal Al-Qur'an haruslah tepat sesuai anak.

c. Manfaat Menghafal Qur'an Bagi Anak

Khasiat menghafal Al-Qur'an serta membacaknya secara terus menerus kepada anak bersumber pada penelitian secara ilmiah merupakan secara sosial emosional hendak melenyapkan rasa khawatir serta membagikan ketenangan jiwa, secara kognitif hendak

²⁷ Nurul Qomariah dan Muhammad Irsyad, *Metode Cepat & Mudah Agar Anak Hafal Al-Qur'an*, 44-45.

tingkatkan konsentrasi benak serta meningkatkan keahlian intelektual, secara bahasa kemampuan berdialog dengan baik serta yang lebih berarti lagi secara agama serta moral hendak tercipta kepribadian yang berakhlak mulia pada anak.

Menurut Abdud Da-im al-Kahiil dalam bukunya *Thoriqotun Ibdai'iyatun Lihifdzil Qur'anil karim (Innovative way to memorize the Quran)* manfaat hafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Karena Al-Qur'an adalah firman Allah SWT, maka sesungguhnya saat menghafal firman ini maka akan menjadi perbuatan yang agung. Karena hafal Al-Qur'an akan membukakan seluruh pintu-pintu kebaikan.
- 2) Menghafal Al-Qur'an berarti sesungguhnya anda mengambil untuk setiap satu huruf sepuluh kebaikan. Sebagai contoh jika anda mengetahui bahwa huruf-huruf surat terpendek dari Al-Qur'an yakni surat al-Kautsar adalah 42 huruf, dan surat ini dapat dibaca dalam 5 detik, maka ini berarti akan bertambah 420 kebaikan, dan setiap kebaikan dari kebaikan-kebaikan ini lebih utama apabila dibandingkan dengan duni dan seisinya.
- 3) Al-Qur'an berisi ilmu-ilmu dunia dan akhirat. Berisi cerita orang-orang terdahulu dan orang-orang yang akan datang. Berisi hakikat-hakikat ilmiah, hakikat-hakikat alam, hakikat-hakikat kedokteran, dan hakikat-hakikat agama. Berisi pula semua hukum-hukum, perundang-undangan, dan peraturan-peraturan yang mengatur kehidupan seorang yang beriman dan membuatnya mendapat banyak kebahagiaan.
- 4) Al-Qur'an ini, orang yang menghafalnya serta memeliharanya dengan baik hendak jadi temannya dikala kematian. Serta hendak jadi pembela dan penolong dikala hari kiamat.
- 5) Orang yang hafal Al-Qur'an hendak mempunyai style bahasa yang kokoh karena kefasihan (balaghah) ayat-ayat Al-Qur'an. Orang hendak mempunyai lebih banyak keahlian dalam berhubungan dengan orang lain, menahan beban serta kesabaran.

- 6) Al-Qur'an merupakan obat buat buat penyakit-penyakit jasmani serta jiwa.²⁸
- 7) Untuk yang menghafal Al- Qur'an hingga tidak terdapat waktu yang tersisa buat menganggur, bosan, perasaan risau, kesedihan ataupun ketakutan. Al-Qur'an hendak melenyapkan tiap kesulitan, kesedihan, timbunan- timbunan masa kemudian.

d. Strategi Menghafal Al-Qur'an Pada Anak Sejak Dini

Usia Dini adalah usia emas (Golden Age), pada usia ini anak akan sangat mudah menangkap informasi apapun dari pengalamannya. Pada usia dini merupakan kesempatan yang tepat untuk menanamkan Al-Qur'an pada anak. Berikut beberapa strategi dalam mmghafalkan Al-Qur'an pada anak usia dini:

- 1) Bacakan Al-qur'an 5 kali sehari setiap setelah shalat 5 waktu dimulai semenjak anak masih dalam kandungan.
- 2) Memberikan anak dengan nama yang indah yang terdapat didalam Al-Qur'an, sehingga ketika dibacakan anak akan tersentuh hatinya.
- 3) Setiap pembacaan ayat-ayat pendek (kira-kira 5 baris) yang dibacakan dan diulangi minimal 5 kali.
- 4) Setiap pembacaan ayat-ayat pendek dibacakan selama 5 hari berturut-turut, kemudian setelah itu barulah berlanjut pada ayat atau surat berikutnya.
- 5) Luangkan waktu untuk mendengarkan tilawah Al-Qur'an pada anak.
- 6) Ajari anak untuk membaca Al-Qur'an dengan benar dan baik.
- 7) Ajari anak untuk muraja'ah sendiri atau menghafal sendiri dengan selalu didampingi oleh orang tua.
- 8) Rekam hafalan suara anak dan dengarkan suara hasil rekamannya tersebut sambil diajak bergurau.
- 9) Ajak teman anak untuk menghafal Al-Qur'an atau temani anak selalu dalam menghafalkan Al-Qur'an.
- 10) Berikan selalu motivasi (hadiah atau reward) kepada anak untuk menghafalkan Al-Qur'an.²⁹

²⁸ Miftahul Achyar Kertamuda, *GOLDEN AGE Strategi Sukses Membentuk Karakter Emas pada Anak Sejak Usia Dini*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 101-103.

²⁹ Miftahul Achyar Kertamuda, *GOLDEN AGE Strategi Sukses Membentuk Karakter Emas pada Anak Sejak Usia Dini*, 105-106.

e. Faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini

Zurilla. M dalam skripsinya menyatakan bahwa aktivitas menghafal Al-Qur'an bagi anak usia dini dapat kegiatan menghafal Al- Qur' an untuk anak umur dini bisa dipengaruhi oleh sebagian aspek, antara lain merupakan aspek latihan, motivasi, individu, kondisi keluarga, guru serta metode mengajukan, area serta peluang yang ada serta aspek motivasi sosial. Faktor- faktor yang bisa pengaruhi hafalan Al- Qur'an anak umur dini, antara lain:

1) Bimbingan guru

Guru berkewajiban membimbing para siswa disekolah. Tutorial yang berkesinambungan, penuh cinta serta kasih sayang dan penuh kesabaran, hendak turut berfungsi dalam tingkatkan keahlian menghafal Al- Qur'an anak.

2) Metode hafalan

Cara- cara yang mengasyikkan dalam aktivitas menghafal hendak menarik atensi serta atensi anak buat terus menjajaki aktivitas dengan perasaan bahagia.

3) Kehadiran di sekolah

Kedatangan siswa di sekolah hendak sangat mempengaruhi terhadap hafalan Al- Qur'annya. Siswa yang giat sekolah pasti hendak berbeda dengan siswa yang kerap membolos. Di sekolah terdapat aktivitas apersepsi saat sebelum masuk pelajaran inti serta materi-materi yang diberikan pada hari yang kemudian hendak diulang-ulang pada hari ini buat melatih serta menguatkan hafalan anak sehingga guru bisa memastikan apakah hafalan Al-Qur'an bisa dicoba akumulasi ataupun tidaknya.

4) Pendampingan orang tua

Pendampingan orang tua terhadap anak dalam menghafal Al-Qur'an dirumah akan sangat menentukan kemampuan anak dalam menghafal. Semakin hafalannya diulang-ulang, maka akan semakin melekat hafalan tersebut. Akan tetapi orang tua perlu dibekali pengetahuan tentang perkembangan anak agar pendampingan yang dilakukan dirumah sesuai dengan porsi menghafal anak usia dini dan anak-anak tetap diberi waktu yang cukup untuk bermain.

5) Motivasi

Anak perlu diberi motivasi dalam menghafal Al-Qur'an. Karena setiap harinya ia akan dikondisikan dengan aktivitas menghafal, bukan hal yang tidak mungkin jika anak merasa jenuh dengan aktivitasnya tersebut, maka dari itu guru maupun orang tua harus bisa memberikan motivasi dan dorongan yang dapat membangkitkan semangatnya untuk terus menghafal Al-Qur'an.

6) Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi minat anak terhadap *tahfidz Qur'an*. Semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program *tahfidz Qur'an* harus dapat menciptakan lingkungan yang kondusif dengan suasana yang dapat membangkitkan keinginan anak untuk tetap menghafal Al-Qur'an dalam situasi apapun.

7) Teman sebaya

Kanak-kanak pula dipengaruhi ikatan sosialnya. Bila dia terletak di lingkungan sahabat sebayanya yang pula gemar menghafal Al-Qur'an, hingga dia pula hendak gemar menghafal Al-Qur'an.³⁰

4. Anak Usia Dini

Dalam pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, disebutkan “bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun, berdasarkan keunikan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu masa bayi lahir sampai 12 bulan, masa batita (*toddler*) usia 1-3 tahun, masa prasekolah usia 3-6 tahun, dan masa kelas awal 6-8 tahun”.

Komentar lain mengatakan kalau anak umur dini yakni kelompok anak yang terletak dalam proses perkembangan serta pertumbuhan yang bertabiat unik, dalam makna mempunyai pola perkembangan serta pertumbuhan(koordinasi motoric halus serta motoric agresif), inteligensi(energi pikir, energi cipta, kecerdasan emosi, serta kecerdasan spiritual), social

³⁰ Zurilla. M, *Penerapan Metode Talaqqi dalam Peningkatan Hafalan Al-Qur'an Anak di TK Indomo Saruaso*, (SKRIPSI IAIN Batu Sangkar, 2019), 31-32.

emosional, bahasa serta komunikasi yang spesial cocok dengan pertumbuhan serta pertumbuhan anak. Dengan demikian, bisa dimengerti anak umur dini yakni anak yang berkisar antara 0-6/ 0- 8 tahun yang mempunyai perkembangan serta pertumbuhan yang luar biasa sehingga menimbulkan bermacam keunikan pada dirinya.

Golden Age adalah masa-masa keemasan seorang anak, yaitu masa ketika anak mempunyai potensi yang sangat baik untuk dikembangkan.³¹ Pada usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, seperti halnya pada aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial dan emosional. Jadi masa ini merupakan masa yang paling penting dan optimal dalam peletakan dasar-dasar ilmu pengetahuan, seperti halnya mengenalkan pada baca tulis Al-Qur'an. Tidak hanya itu, baca tulis Al-Qur'an juga dapat mengembangkan kemampuan linguistik dan kognitifnya.

a. Perkembangan Kognitif

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, *cognition* (kognisi) adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan.³² Menurut Gagne bahwa perkembangan kognitif adalah proses yang terjadi secara internal didalam saraf pada waktu manusia sedang berpikir. Permendiknas No. 58 Tahun 2009 salah satu aspek pengembangan yang diajarkan di PAUD adalah pengembangan kognitif. Pengembangan kognitif meliputi:

- 1) Pengetahuan umum dan sains
- 2) Konsep bentuk, warna, ukuran, dan pola
- 3) Konsep bilangan, lambang bilangan, dan huruf.³³

Menurut para ahli psikologi kognitif berkeyakinan bahwa proses perkembangan kognitif manusia mulai berlangsung sejak ia baru lahir. Pendayagunaan kapasitas ranah kognitif manusia sudah mulai berjalan sejak manusia itu mulai mendayagunakan kapasitas motor dan sensorinya.

³¹ Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep Dan Aplikasinya Dalam PAUD*, 47-48.

³² Bisri Mustofa, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2015), 90.

³³ Hartono, *Pembelajaran Tari Anak Usia Dini*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, 2011), 45.

Seorang pakar terkemuka dalam disiplin psikologi kognitif dan psikologi anak, Jean Piaget, membagi tahapan perkembangan kognitif menjadi empat periode, yaitu:

- 1) Tahap *Sensory-motor*, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 0-2 tahun.
- 2) Tahap *pre-operational*, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 2-7 tahun.
- 3) Tahap *concrete-operational*, yang terjadi pada usia 7-11 tahun.
- 4) Tahap *formal-operational*, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 11-15 tahun.

Bisri Mustofa (2015), dalam bukunya menguraikan istilah-istilah khusus dan artinya yang berhubungan dengan proses perkembangan kognitif anak Piaget tersebut:

- 1) *Sensory-motor schema* (skema sensori-motor) ialah serangkaian perilaku terbuka yang secara sistematis untuk merespon lingkungan (barang, orang, keadaan, kejadian).
- 2) *Cognitive schema* (skema kognitif) ialah perilaku tertutup berupa tatanan langkah-langkah kognitif (operations) yang berfungsi memahami hal atau menyimpulkan lingkungan yang direspon.
- 3) *Object permanence* (ketetapan benda) yakni anggapan bahwa sebuah benda akan tetap ada walaupun sudah ditinggalkan atau tidak dilihat lagi.
- 4) *Assimilation* (asimilasi) yakni proses aktif dalam menggunakan skema untuk merespon lingkungan.
- 5) *Accommodation* (akomodasi) yakni penyesuaian aplikasi skema yang cocok dengan lingkungan yang direspon.
- 6) *Quilibrium* (ekuilibrium) yakni keseimbangan antara skema yang digunakan dengan lingkungan yang direspon sebagai hasil ketetapan akomodasi.³⁴

Vygotsky menjelaskan bahwa ia percaya bermain membantu perkembangan kognitif anak secara langsung. Peningkatan kualitas kognitif berasal dari kehidupan sosialnya, bukan sekedar dari individu itu sendiri. Oleh karena itulah untuk menstimulasi perkembangan khususnya pada kognitif anak usia 2-4 tahun diperlukan kelompok

³⁴ Bisri Mustofa, *Psikologi Pendidikan*, 92-95

bermain atau *play group*. Melalui kelompok bermain ini anak akan dapat bersosialisasi bersama teman-temannya, yang tentunya akan membantu meningkatkan kualitas kognitif anak.

Saling kenal-mengenal sebaiknya diajarkan kepada anak semenjak usia dini, karena proses sosialisasi dengan temannya akan berpengaruh pada perkembangan kognitif anak. Hal ini telah sesuai dengan pandangan islam dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13.³⁵

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal”.³⁶

Strategi untuk menstimulasi perkembangan kognitif anak pada usia 2-5 tahun, yaitu:

- 1) Mengenalkan anak pada bagian tubuhnya dan merawat tubuhnya.

Pengetahuan kecerdasan berfikir (kognitif) yang paling utama dan penting diajarkan pada anak adalah diawali dari mengenalkan anggota tubuh anak dan merawat diri anak itu sendiri. Mengenalkan anggota tubuh anak akan membuat ia berpikir tentang fungsi

³⁵ Miftahul Achyar Kertamuda, *GOLDEN AGE Strategi Sukses Membentuk Karakter Emas pada Anak Sejak Usia Dini*, 48-49.

³⁶ Al-Qur'an, al-Hujurat ayat 13, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, PT Tanjung Mas Inti), 847.

anggota tubuhnya dan untuk apa itu diciptakan. Oleh karena itu mengenalkan anggota tubuh anak haruslah mengenalkan juga anak pada sang penciptanya.

- 2) Melatih anak menghafal ayat-ayat pendek dalam Al-Qur'an

Manfaat mengenalkan Al-Qur'an bagi anak akan meningkatkan konsentrasi pikiran dan menambahkan kemampuan intelektual dan menenangkan jiwa anak. Mengingat usia dini adalah usia emas, maka pada usia ini anak akan sangat mudah menangkap informasi apapun dari pengalamannya. Pada usia dini merupakan kesempatan tepat untuk menanamkan Al-Qur'an pada anak, kemampuan kognitif anak akan terlatih dan terasah dengan baik dengan menghafal Al-Qur'an.³⁷

b. Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan system lambang bunyi untuk menyampaikan maksud agar dapat bekerja sama dan berinteraksi. Menurut Badudu bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya. Sedangkan menurut Bromley bahasa sebagai system symbol yang teratur untuk mentransfer sebagai ide maupun informasi yang terdiri dari symbol-simbol visual maupun verbal.³⁸

Permendiknas 58 Tahun 2009 bahwa bahasa sebagai salah satu aspek kemampuan dasar yang harus dikembangkan pada Anak Usia Dini sebab merupakan media komunikasi. Kemampuan bahasa dapat berbentuk lisan, gambar, tulisan, isyarat, dan bilangan. Kemampuan berbahasa anak yaitu meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.³⁹

Perkembangan bahasa dalam psikolinguistik diartikan sebagai proses untuk memperoleh bahas, menyusun tata bahasa dari ucapan-ucapan, memilih ukuran penilaian tata bahasa yang paling tepat dan paling sederhana dari bahasa tersebut (Tarigan, 1986: 243). Anak-anak melihat kenyataan bahasa yang dipelajari dari tata

³⁷ Miftahul Achyar Kertamuda, *GOLDEN AGE Strategi Sukses Membentuk Karakter Emas pada Anak Sejak Usia Dini*, 50-51.

³⁸ Hartono, *Pembelajaran Tari Anak Usia Dini*, 47.

³⁹ Hartono, *Pembelajaran Tari Anak Usia Dini*, 48.

bahasa asli orang tua (dewasa), kemudian menyusun suatu tata bahasa yang disederhanakan dengan membuat pembaharuan-pembaharuan tertentu. Perkembangan bahasa ini bersifat universal (berlaku umum pada semua manusia).⁴⁰

Pada usia 3-5 tahun anak belajar menyusun kata-kata untuk membentuk kalimat sederhana kemudian diikuti kalimat gabungan yang masuk akal karena anak telah belajar konstruksi tata bahasa yang tepat. Jean Piaget menyatakan bahwa bahasa itu bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu diantara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif.

Adapun beberapa strategi yang dapat mengoptimalkan perkembangan bahasa pada anak usia dini, yaitu:

1) Mengajak Anak Berbicara

Kemampuan bahasa atau berbicara pada anak usia dini perlu dilakukan latihan yang tepat, teratur, dan bermakna sering kali orang tua mengajarkan bicara pada anak dengan bahasa yang kurang bermakna seperti: “baba-bibi-bubu” atau sejenisnya. Akan lebih baik kalau anak diajarkan berbicara yang bermakna, karena selain mengoptimalkan kemampuan berbahasa juga mengoptimalkan perkembangan kognitif anak.

2) Mengucapkan salam, terima kasih, dan maaf

Salam adalah sapaan yang berupa doa bagi umat Islam. Ibnu Al-Arabi dalam kitabnya *Al-Ahkamul Qur'an* mengatakan bahwa salam adalah salah satu ciri-ciri Allah Swt dan berarti “Semoga Allah menjadi Pelindungmu. Mengucapkan salam sebaiknya diajarkan semenjak anak usia dini agar terbiasa nantinya. Begitu juga dengan mengucapkan maaf ketika melakukan kesalahan dan mengucapkan terima kasih ketika diberi sesuatu. Ungkapan sederhana ini dapat mengoptimalkan kemampuan bahasa anak, selain itu juga melatih social emosional anak serta menanamkan nilai moral agama.

⁴⁰ Achmad Rifa’I RC, Catharina Tri Anni, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: UNNES PRESS, 2016), 41.

3) Membaca doa sehari-hari

Doa ialah kekuatan untuk umat Islam, buat itu doa haruslah diajarkan kepada anak secepat bisa jadi. Dengan memngucapkan doa anak telah terbiasa lisannya buat berdialog serta Inshaallah hendak memesatkan keahlian berbahasa anak. Doa yang sangat dini diajarkan merupakan doa yang menjadi kebiasaan tiap hari semacam doa makan, doa tidur, doa shalat, serta doa- doa simpel lainnya. Apabila sudah tertanam doa ini semenjak usia dini maka selain melancarkan lisan anak juga akan memberikan pengaruh luar biasa bagi perkembangan anak selanjutnya.⁴¹

Beberapa fungsi pengembangan kemampuan berbahasa pada anak diantaranya sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan, sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak, dan sebagai alat untuk mengembangkan perasaan pikiran.⁴²

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini dimaksudkan buat memenuhi kajian riset yang bertajuk “Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Meningkatkan Hafalan Surah Pendek Anak Usia Dini di RA Nurul Huda Bawu Batealit Jepara”. Hasil penelitian terdahulu penulis ambil dari sebagian sumber dimana pada sumber tersebut mangulas tentang kenaikan hafalan surah pendek. Hendak namun terdapat sedikit perbandingan hasil penelitian yang penulis miliki dengan hasil penelitian terdahulu yang terletak pada pembelajaran anak umur dini, informan penelitian, media, metode pembelajaran, dan waktu penlitian. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian:

1. “Pembiasaan Pola Hafalan Ayat Pendek Pada Anak Usia Dini Di Ra Luqman Al-Hakim, Kalangan, Tapanuli Tengah” dalam jurnal Hibrul Ulama : Jurnal Ilmu Pendidikan dan KeIslaman Vol. 3, No. 2 yang ditulis oleh Nur Aini, dkk. Penelitian ini membahas seputar pola pembiasaan hafalan ayat pendek pada anak usia dini. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana proses pembiasaan pola hafalan ayat

⁴¹ Miftahul Achyar Kertamuda, *GOLDEN AGE Strategi Sukses Membentuk Karakter Emas pada Anak Sejak Usia Dini*, 51-52.

⁴² Hartono, *Pembelajaran Tari Anak Usia Dini*, 48.

pendek pada anak usia dini di RA Luqman Al-Hakim Kalangan, Tapanuli Tengah. Metode dari penelitian ini yakni penelitian deskriptif kualitatif yang melibatkan dua orang tenaga pendidik yaitu guru. Pada penelitian ini teknik Pengumpulan data yang diambil peneliti yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada penelitian ini terdapat hasil bahwa proses hafalan surat pendek dilaksanakan setelah sholat dhuha dari jam 8:20 - 9:30 wib. Pada pembiasaan menghafal ini guru menggunakan metode ya baba, pembiasaan menghafal ayat pendek pada anak usia dini sangat mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan nilai agama anak.⁴³ Persamaan penelitian Nur Aini, dkk., dengan penelitian yang penulis teliti dalah sama-sama membahas tentang menghafal surat pendek. Sedangkan perbedaan dari peneliti sendiri adalah menggunakan metode pembiasaan yaitu metode Jama' untuk meningkatkan hafalan surah pendek anak usia dini.

2. “Pengaruh Metode Kaisa Terhadap Peningkatan Hafalan Surah Pendek Anak Usia 4-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 61 Sampangan Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode kaisa terhadap peningkatan hafalan surah pendek anak usia 4-6 tahun dan penelitian ini menggunakan metode pre eksperiment design melalui one group pretest-posttest. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 32 anak pada rentang usia 4-6 tahun. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampling jenuh. “Hasil penelitian ini memiliki rata-rata (mean) hafalan surah pendek pada hasil pretest sebesar 68,44 sedangkan pada hasil posttest sebesar 96,44 sehingga terjadi peningkatan sebesar 28. Adapun hasil signifikansi uji hipotesis menggunakan Uji T-Test menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Yakni $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari Metode Kaisa terhadap peningkatan hafalan surah pendek anak usia 4-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 61 Sampangan Kecamatan Gajah Mungkur Kota

⁴³ Nur Aini, dkk., “Pembiasaan Pola Hafalan Ayat Pendek Pada Anka Usia Dini di RA Lukman Al-Hakim, Kalangan, Tapanuli Tengah”, *Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 3 no. 2 (2021).

Semarang.⁴⁴ Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang sedang penulis teliti adalah sama-sama membahas tentang peningkatan hafalan surah pendek anak. Sedangkan perbedaan peneliti sendiri adalah menggunakan metode pembiasaan dengan pendekatan kualitatif dalam meningkatkan hafalan surah pendek anak usia dini yang pengumpulan datanya diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. “Implementasi Metode Drill and Practice Dalam Meningkatkan Hafalan Doa dan Surat-Surat Pendek di TPQ Aq-Rohman”. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan proses belajar menghafal serta mengkaji faktor pendukung dan penghambat dari implementasi metode drill and practice. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek pendidik dan tiga santri di TPQ Ar-Rohman. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan proses wawancara dan observasi partisipan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode drill and practice mampu meningkatkan proses hafalan santri , dan terbukti dengan adanya peningkatan yang signifikan, bahwa santri yang awalnya menghafal sampai surat at takasur kini para santri mampu menghafal sampai surat “Abasa. Adapun faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung diantaranya: semangat yang tinggi dari para santri, faktor jasmani/kesehatan, serta pendidik yang kreatif. Faktor penghambat diantaranya: perbedaan kemampuan pemahaman membaca, dan faktor orang tua yang pasif.⁴⁵ Persamaan penelitian dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah membahas tentang hafalan surah pendek. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penggunaan metode dalam menghafal surah pendek, serta dalam penelitian tersebut membahas tentang menghafal doa pendek. Penulis lebih membahas tentang implementasi metode

⁴⁴ Durrotun Ma’rufah, *Pengaruh Metode Kaisa Terhadap Peningkatan Hafalan Surah Pendek Anak Usia 4-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 61 Sampangan Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang*, (Skripsi: Universitas Semarang, 2019) http://lib.unnes.ac.id/33711/1/1601415049_Optimized.pdf

⁴⁵ Heny Ika Trisdiana dan Widya Nusantara, “Implementasi Metode Drill and Practice Dalam Meningkatkan Hafalan Doa dan Surat-Surat Pendek di TPQ Ar-Rohman”, *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah J+PLUS UNESA*, Vol. 10 No.02 (2021).

pembiasaan dalam meningkatkan hafalan surah pendek anak usia dini.

4. “Peningkatan Kemampuan Hafalan Bacaan Sholat Anak Usia 6 Tahun Melalui Metode Pembiasaan” dalam jurnbal Pendidikan Islam yang ditulis oleh Desy Ayuningrum. Subjek penelitian tersebut adalah anak TK B usia 6 tahun sebanyak 1 anak. Penelitian tindakan menggunakan design Kemmis dan Mc. Taggart. Desain ini berisikan tahapan mulai dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan lembar asesmen, observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Analisis data menggunakan observasi maupun tes perbuatan dengan analisa deskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi dan refleksi. Penelitian dibagi menjadi tiga siklus, satu siklus terdiri atas dua minggu, siklus pertama diminggu pertama ketuntasan S pada angka 36% kemudian terus meningkat di siklus kedua yaitu 72% dan siklus ketiga mencapai 90%, dari 11 target hafalan 10 telah dicapai. Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode pembiasaan untuk hafalan bacaan sholat pada S terbukti dapat meningkatkan kemampuan hafalan dalam prosentase ketuntasan.⁴⁶ Persamaan penelitian Desy Ayuningrum dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas dan menggunakan metode pembiasaan dalam menghafal. Perbedaan dari penelitian Desy Ayuningrum dengan penelitian penulis terletak pada subjek peneliti, metode penelitian, dan hafalan bacaan sholat. Penelitian yang dilakukan Desy Ayuningrum mengambil subjek penelitian sebanyak 1 anak dengan menggunakan metode penelitian tindakan yang bersifat partisipatif dan kolaboratif, serta focus penelitian membahas tentang hafalan bacaan sholat. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mengambil subjek penelitian anak usia dini di RA Nurul Huda Bawu Batealit Jepara, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan fokus penelitian lebih membahas tentang hafalan surah pendek

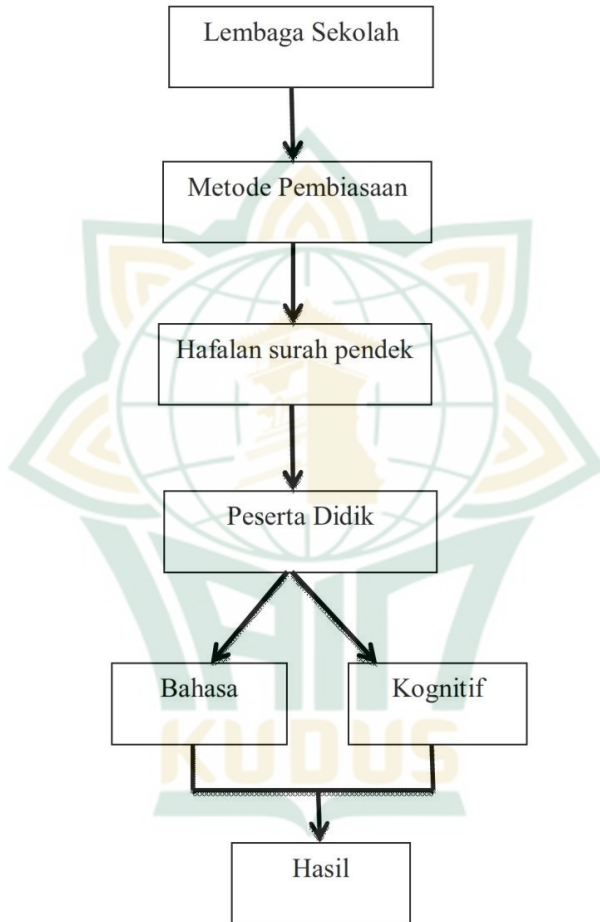
C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah gambaran tentang alur piker yang digunakan dalam penelitian. Kerangka tersebut dituliskan dalam

⁴⁶ Desy Ayuningrum, “Peningkatan Kemampuan Hafalan Bacaan Sholat Anak Usia 6 Tahun Melalui Metode Pembiasaan”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1 No 02 (2018).

bentuk bagan agar terlihat gambaran permasalahan penelitian dalam langkah yang utuh. Untuk mempermudah pemahaman maka akan digambarkan dalam skema berikut ini:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Sehubungan dengan kerangka berpikir diatas, suatu lembaga sekolah perlu menerapkan suatu metode pembiasaan dalam meningkatkan hafalan surah pendek anak usia dini terutama di RA Nurul Huda Bawu Batealit Jepara. Karena metode pembiasaan dinilai sangat efektif dalam meningkatkan hafalan surah pendek

pada anak usia dini. Pada dasarnya pendidikan harus sesuai dengan orientasi pendidikan anak usia dini yang masih memasuki usia bermain dan mengenal. Setiap lembaga diharapkan untuk tidak memaksakan anak usia dini dengan menggunakan metode pembelajaran, karena dengan menghafal surah pendek harus dilakukan secara langkah demi langkah agar tidak memberatkan seorang anak. Dengan metode pembiasaan dalam melafalkan suratan pendek, maka secara bersamaan kemampuan bahasa serta kognitif anak dapat meningkat dan menjadikan hafalan surah pendek pada anak usia dini menjadi meningkat. Anak akan mengingat hafalan surah pendek yang didengar dan mengucapkan surah pendek yang dihafalkan secara bersama maupun individu. Maka dari itu dengan menerapkan metode pembiasaan dalam meningkatkan hafalan surah pendek amat sangat diperlukan. Ketika suatu pembiasaan dilakukan disetiap kegiatan serta dicoba secara berulang-ulang hingga hendak menciptakan sesuatu kebiasaan yang baik.

